

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi secara progresif berhasil membebaskan manusia dari berbagai pekerjaan fisik yang melelahkan. Peningkatan kuantitas waktu luang yang dimiliki masyarakat Prancis merupakan sebuah fakta dan kondisi sosial yang sangat penting. Hal ini merupakan konsekuensi langsung dari pengurangan jumlah jam kerja, serta semakin panjangnya usia harapan hidup yang dimiliki masyarakat Prancis (Mermet, 2006: 384). Pada tahun 1910, jumlah jam kerja yang berlaku di Prancis adalah 60 jam seminggu (Paoletti dan Steele, 1986: 77). Secara total seorang pekerja Prancis bekerja selama kurang lebih 12 tahun sepanjang hidupnya. Bila dilihat dari usia harapan hidup saat itu yang hanya 46 tahun, maka porsi waktu yang digunakan untuk bekerja mencapai hampir  $\frac{1}{4}$  (25%) masa hidupnya. Angka ini mengalami perbaikan yang sangat pesat di tahun 2006. Jumlah jam kerja saat ini hanya mewakili enam tahun dari rata-rata usia harapan hidup orang Prancis yang mencapai 78 tahun (Mermet, 2006: 93). Artinya masyarakat Prancis sekarang hanya menggunakan 8% dari seluruh waktu hidupnya untuk bekerja. Melihat kenyataan tersebut, saat ini mereka memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan berbagai hal di luar bekerja. Sebagai akibatnya, waktu luang, yang tersedia bagi setiap orang setelah bekerja, waktu untuk kebutuhan fisik (tidur, makan, merawat tubuh), waktu untuk menempuh pendidikan serta waktu yang digunakan untuk transportasi meningkat secara signifikan (Mermet, 2006: 384).

Perbaikan kehidupan masyarakat Prancis juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebijakan pengurangan jumlah jam kerja yang telah dilakukan pemerintah Prancis sejak awal abad 20. Pada tahun 1900, pemerintah Prancis mengurangi jumlah jam kerja dari 3800 jam setahun, yang telah berlaku sejak tahun 1830, menjadi 3000 jam per tahun, atau rata-rata orang Prancis bekerja selama sepuluh jam per hari dengan enam hari kerja selama seminggu. Secara bertahap pemerintah Prancis mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi jumlah minggu kerja, mengurangi hari kerja selama satu minggu hingga melakukan pengurangan jam kerja dalam satu hari. Dalam kurun waktu kurang lebih satu abad, terjadi pengurangan jumlah jam kerja yang cukup signifikan di Prancis. Jumlah jam kerja yang berlaku berkurang hingga setengah dari yang berlaku di awal abad ke-20. Di tahun 1921, pemerintah Prancis kembali mengeluarkan kebijakan pengurangan jam kerja menjadi delapan jam sehari atau 2350 per tahunnya. Pengurangan jam kerja kembali dilakukan pada tahun 1946. Pemerintah mengurangi jumlah minggu kerja di Prancis dari 52 minggu per tahun menjadi 50 minggu per tahun atau sama dengan 2100 jam per tahunnya dan di tahun 1975 jumlah jam kerja yang berlaku menjadi 1850 jam per tahun (Fourastié, 1979 :75). Tahun 1982, dengan kebijakan 39 jam kerja per minggu, lima minggu cuti tahunan dan sebelas hari libur, Prancis menjadi salah satu negara industri yang memiliki hari libur paling banyak (Labrune, 1994 :114). Kebijakan terakhir yang dilakukan Prancis sehubungan dengan pengurangan jumlah jam kerja ini dilakukan pada pemerintahan Lionel Jospin di tahun 2000. Pemerintahan Jospin mengurangi jumlah jam kerja harian di Prancis dari 39 jam menjadi 35 jam per minggu ([http://fr.wikipedia.org/wiki/35\\_heures](http://fr.wikipedia.org/wiki/35_heures)).

Selain kebijakan mengenai pengurangan jumlah jam kerja, pemerintah Prancis juga memberikan libur tambahan bagi para pekerjanya melalui hak cuti dengan tetap memperoleh gaji (*congé payé*). Di tahun 1936, semua pekerja di Prancis memperoleh hak cuti yang sama selama dua minggu setiap tahunnya dengan tetap memperoleh gaji atau yang dikenal dengan istilah *deux semaines congés payés* (Paoletti dan Steele, 1986: 78). Kemudian pada tahun 1956, pemerintahan Guy Mollet mengeluarkan kebijakan baru dengan menambah hak

cuti para pekerja dari dua menjadi tiga minggu. Pada tahun 1969, kebijakan ini diperbaharui dan cuti tahunan yang diterima para pekerja bertambah menjadi empat minggu. Kebijakan terakhir, yang menetapkan cuti tahunan masyarakat Prancis menjadi lima minggu, dikeluarkan pemerintah Prancis pada tahun 1982. Dengan jumlah jam kerja sebesar 35 jam per minggu, lima minggu *congé payés*, dan 13 hari libur nasional, Prancis menjadi salah satu negara industri yang memiliki jumlah libur paling banyak (Labrune, 1994: 114).

Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah Prancis di atas secara otomatis meningkatkan jumlah waktu luang yang dimiliki oleh masyarakatnya, khususnya mereka yang termasuk dalam kelompok populasi aktif<sup>1</sup>. Kegiatan waktu luang yang pada mulanya merupakan kegiatan tersier perlahan-lahan beralih menjadi kegiatan yang dibutuhkan. Kegiatan waktu luang tidak lagi menjadi “hadiah” dalam kehidupan seseorang tetapi beralih menjadi hak semua orang. Bila pada mulanya kegiatan *loisirs* hanya menjadi hak eksklusif bagi kelompok masyarakat tertentu saja, tidak demikian yang terjadi pada saat ini. Saat ini semua populasi aktif Prancis memiliki hak akan waktu luang yang sama serta memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati waktu luang yang mereka miliki dengan melakukan berbagai kegiatan *loisirs*. Hal ini terjadi setelah dikeluarkannya kebijakan mengenai *congé payé* oleh pemerintahan Front Populaire di tahun 1936. Saat itu untuk pertama kalinya semua pekerja di Prancis memiliki hak cuti tahunan yang sama (Paoletti dan Steele, 1986: 78). Sebelum tahun 1936, hanya para pendidik, pejabat pengadilan dan pegawai pemerintahan saja yang memiliki hak cuti (Fourastié, 1979: 119). Selain itu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan berbagai alat baru yang mempermudah kehidupan juga turut berperan dalam beragamnya kegiatan *loisirs* yang dilakukan oleh masyarakat Prancis.

Saat ini populasi aktif Prancis terbagi menjadi delapan kategori. Pengelompokan ini dilakukan oleh INSEE berdasarkan beberapa kriteria yang melihat latar belakang sosial dan profesi seseorang dalam populasi aktif sebagai

---

<sup>1</sup> Populasi aktif adalah masyarakat yang berada dalam usia mampu kerja, baik yang sedang memiliki pekerjaan maupun tidak. Masyarakat yang termasuk dalam populasi aktif adalah yang berusia antara 15 dan 64 tahun.

#### 1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Memaparkan data mengenai kegiatan *loisirs* yang dilakukan oleh masyarakat Prancis pada waktu luang yang mereka miliki ;
2. Memaparkan data mengenai kegiatan *loisirs* yang dilakukan pada setiap kategori sosioprofesional dalam waktu luang yang mereka miliki.

#### 1.5 Ruang Lingkup

Penulisan skripsi ini dibatasi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tematis, dimensi ruang (spasial), dan dimensi waktu (temporal). Secara tematis, penelitian ini difokuskan pada aktivitas *loisirs* populasi aktif Prancis berdasarkan kategori sosioprofesional yang ada dalam masyarakat Prancis karena aktivitas *loisirs* tidak dapat dipisahkan dari populasi aktif Prancis sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang yang diberikan berkat kebijakan mengenai pengaturan jam kerja dan hari libur yang ada di Prancis.

Dari dimensi spasial, penelitian ini difokuskan pada kegiatan *loisirs* yang dilakukan oleh populasi aktif yang ada di Prancis karena konsep *loisirs* yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang berlaku dalam masyarakat Prancis. Sedangkan dari sudut temporal, penelitian ini akan membahas kegiatan *loisirs* populasi aktif Prancis sejak dikeluarkannya daftar pekerjaan dan kategori sosioprofesional yang baru pada tahun 2003 hingga tahun 2007 sebagai gambaran situasi aktual.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penulisan ilmiah dengan mengumpulkan berbagai data dari buku, artikel, data internet yang berhubungan dengan kegiatan *loisirs* masyarakat Prancis, data mengenai kategori sosioprofesional yang ada di Prancis serta berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat Prancis, khususnya oleh masing-masing kategori sosioprofesional, dalam memanfaatkan waktu luang mereka. Selain itu

dikumpulkan pula data-data penunjang lainnya seperti sejarah perkembangan *loisirs* di Prancis serta kebijakan-kebijakan pemerintah Prancis yang berhubungan dengan peningkatan waktu luang. Data tersebut kemudian ditelaah dengan melakukan seleksi data. Data-data yang ada dikelompokkan sesuai tema, kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan data-data yang sudah ada. Hasil dari seleksi ini akan digunakan untuk membangun fakta.

Analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan, pemeriksaan kembali serta melihat kaitan yang ada antara data primer dan data penunjang yang ada untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni mengenai kegiatan *loisirs* apa saja yang dilakukan oleh kategori sosioprofesional dalam rangka memanfaatkan waktu luang mereka. Setelah dianalisis, tahap terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan skripsi, permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup, serta pemaparan umum mengenai sejarah dan perkembangan waktu luang dalam masyarakat Prancis serta pemahaman mengenai populasi aktif Prancis.

Bab kedua merupakan pemaparan kerangka konseptual yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang berisi tentang konsep populasi aktif, konsep kategori sosioprofesional dalam masyarakat Prancis serta konsep *loisirs* dalam masyarakat Prancis.

Bab ketiga berisi tentang aneka kegiatan *loisirs* yang dilakukan oleh masing-masing kategori sosioprofesional yang ada di Prancis dalam memanfaatkan waktu luang mereka serta frekuensi dilakukannya kegiatan *loisirs* tersebut.

Bab keempat adalah bab kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari keseluruhan penelitian ini.